



Eksistensi Kain Tenun Tembe Nggoli bagi Masyarakat Suku Mbojo dalam Bidang Sosial dan Ekonomi

Fahrur Rozi,¹ Muhammad Shulhan Hadi,^{1*} Suhupawati,¹ B. Fitri Rahmawati¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: fahrur.rozisejarah@gmail.com, muhammadshulhan.hadi@hamzanwadi.ac.id, suhupawati@hamzanwadi.ac.id, fitrimukti@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 15-10-2024, Revised: 16-11-2024, Accepted: 18-11-2024, Published: 30-12-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan eksistensi kain tenun Tembe Nggoli dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Suku Mbojo di Desa Sangia, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Informan terdiri atas tetua masyarakat, penenun senior, penenun produktif, dan aparatur desa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tembe Nggoli memiliki posisi ganda sebagai warisan budaya dan sumber penghidupan. Dalam bidang sosial, kain ini berfungsi sebagai penanda identitas Mbojo, simbol kehormatan, media pewarisan nilai, dan bagian dari upacara adat, pernikahan, kegiatan keagamaan, serta tradisi Rimpu. Perubahan sosial memperluas pemakaiannya dari kalangan tertentu menjadi busana yang dapat digunakan seluruh lapisan masyarakat dan dikembangkan dalam mode kontemporer, tetapi juga mengurangi sebagian kesakralannya. Dalam bidang ekonomi, kegiatan menenun menjadi sumber pendapatan utama maupun tambahan bagi perempuan, menopang biaya pendidikan dan kebutuhan rumah tangga, serta membuka peluang ekonomi kreatif dan pariwisata budaya. Eksistensi Tembe Nggoli menghadapi kendala regenerasi penenun, lamanya produksi, keterbatasan pemasaran, dan persaingan tekstil modern. Penguatan kelembagaan pengrajin, inovasi produk yang tetap menjaga makna motif, dokumentasi pengetahuan lokal, pemanfaatan pewarna alam, serta pemasaran digital diperlukan agar pelestarian budaya berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci:

ekonomi kreatif; eksistensi budaya; suku Mbojo; Tembe Nggoli; tenun tradisional

Abstract

This study analyzes the social and economic roles and continued existence of Tembe Nggoli woven cloth among the Mbojo community in Sangia Village, Sape District, Bima Regency. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through field observations, structured and unstructured interviews, and documentation. Informants included community elders, senior and active women weavers, and village officials. Data were analyzed through data condensation, data display, conclusion drawing, and verification. The findings show that Tembe Nggoli has a dual position as cultural heritage and a source of livelihood. Socially, it functions as a marker of Mbojo identity, a symbol of honor, a medium for transmitting values, and an important element in customary ceremonies, weddings, religious activities, and the Rimpu dressing tradition. Social change has broadened its use from selected social groups to the wider community and contemporary fashion, although this democratization has reduced part of its former sacred character.

Economically, weaving provides primary or supplementary income for women, supports household needs and children's education, and creates opportunities in the creative economy and cultural tourism. The continuity of Tembe Nggoli is constrained by weak intergenerational regeneration, lengthy production, limited marketing capacity, and competition from modern textiles. Strengthening weavers' organizations, innovating products without separating motifs from their cultural meanings, documenting local knowledge, utilizing natural dyes, and expanding digital marketing are therefore essential to connect cultural preservation with sustainable community welfare.

Keywords:

creative economy; cultural existence; Mbojo people; Tembe Nggoli; traditional weaving



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kain tenun merupakan salah satu bentuk kebudayaan material yang menyimpan jejak sejarah, sistem pengetahuan, estetika, nilai moral, dan hubungan sosial masyarakat pembuatnya. Kain tradisional tidak hanya hadir sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai teks budaya yang dapat dibaca melalui bahan, warna, motif, teknik produksi, serta konteks penggunaannya. Di berbagai daerah Indonesia, kegiatan menenun berkembang sebagai pengetahuan yang diwariskan di lingkungan keluarga, terutama melalui garis perempuan. Karena itu, keberlanjutan kain tenun tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan komunitas penenun, praktik pewarisan keterampilan, dan kemampuan produk tradisional beradaptasi dengan perubahan sosial-ekonomi. Yoso (2024) menegaskan bahwa tenun dapat dipahami secara bersamaan sebagai usaha preservasi budaya, sumber peningkatan taraf ekonomi, dan ruang pemberdayaan perempuan. Pandangan tersebut relevan untuk membaca Tembe Nggoli, yakni kain tenun tradisional masyarakat Mbojo di Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Tembe Nggoli menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Mbojo karena berkaitan dengan identitas etnis, tata busana, upacara adat, nilai kesopanan, dan sejarah lokal. Istilah tembe merujuk pada sarung atau kain yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai kegiatan sosial. Dalam tradisi Rimpu, perempuan Mbojo menggunakan Tembe Nggoli untuk menutup tubuh dan kepala dengan bentuk pemakaian tertentu. Hidayat dan Rusyada (2024) menjelaskan Rimpu sebagai kombinasi identitas keagamaan, budaya lokal, dan perlindungan sosial bagi perempuan Bima. Pemakaian Rimpu sebagai ekspresi identitas perempuan Mbojo dan praktik budaya yang berkaitan dengan nilai Islam juga ditemukan oleh Aulia (2013), Astuti (2019), serta Fitriana dan Suharno (2019). Dengan demikian, keberadaan kain tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan norma sara ro hukum dan sara ro wara, adat, agama, serta konsepsi masyarakat mengenai martabat dan kepantasan. Hubungan antara benda budaya dan sistem nilai inilah yang menyebabkan Tembe Nggoli tetap memiliki arti meskipun bentuk pemakaian, pasar, dan selera masyarakat terus berubah.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa Tembe Nggoli masih bertahan sebagai warisan tekstil sekaligus mengalami penyesuaian. Haif et al. (2024) melihat eksistensinya sebagai bagian dari perajutan identitas budaya masyarakat Bima. Maulida dan Syarif (2024) menemukan bahwa motif Tembe Nggoli memiliki karakter geometris, flora, dan fauna serta membawa pesan tentang religiusitas,

kerukunan, ketegasan, kejujuran, dan hubungan dengan lingkungan. Rasul et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa motif garis, Nggusu Waru, Nggusu Upa, dan Bunga Samobo mempunyai makna moral yang dikenali masyarakat Mbojo, termasuk ketika komunitas Bima-Dompu hidup di luar daerah asal. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa eksistensi kain tidak cukup diukur dari apakah kain masih diproduksi, tetapi juga dari apakah pengetahuan mengenai makna, proses, dan penggunaannya masih dihidupkan.

Pada saat yang sama, Tembe Nggoli berada dalam tekanan perubahan. Tekstil pabrikan lebih murah dan cepat diperoleh, mode modern membentuk selera baru, sedangkan proses menenun membutuhkan ketelitian dan waktu yang panjang. Keterampilan yang dahulu menjadi bagian umum dari pendidikan perempuan di lingkungan keluarga kini tidak selalu diwariskan kepada generasi muda. Perempuan muda mempunyai lebih banyak pilihan pendidikan dan pekerjaan, tetapi perubahan tersebut juga membuat jumlah penerus penenun berkurang. Temuan Nurnazmi et al. (2024) di Desa Kale'o menunjukkan bahwa perempuan penenun mampu memberi kontribusi nyata terhadap ekonomi keluarga, namun menghadapi kendala waktu, dukungan keluarga, modal, dan pemasaran. Persoalan regenerasi dengan demikian tidak dapat dijawab hanya dengan seruan moral untuk melestarikan budaya; ia membutuhkan skema yang membuat kegiatan menenun layak secara sosial dan ekonomi bagi generasi baru.

Perubahan pasar sebenarnya juga membuka peluang. Kain tenun dapat dikembangkan menjadi busana, aksesoris, cendera mata, dan produk interior, sehingga tidak bergantung pada penjualan sarung dalam bentuk konvensional. Sandi et al. (2024) menunjukkan bahwa inovasi desain, penjaminan mutu, pembentukan organisasi pengrajin, dan pemasaran digital dapat meningkatkan nilai tambah produk tenun di Desa Ranggo. Marodiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa pemasaran digital berbasis kearifan lokal dapat memperluas jangkauan pemasaran sekaligus mendukung keberlanjutan produk budaya melalui pemanfaatan platform digital. Namun, inovasi memiliki risiko apabila hanya mengejar tampilan dan pasar tanpa memahami batas-batas budaya. Produk dapat menjadi lebih populer, tetapi motif kehilangan narasi dan penenun hanya ditempatkan sebagai tenaga produksi murah. Karena itu, inovasi perlu diperlakukan sebagai strategi adaptasi budaya yang melibatkan pemilik pengetahuan lokal, bukan sebagai penggantian tradisi.

Penelitian mengenai Tembe Nggoli telah membahas sejarah, estetika motif, prosedur produksi, fungsi budaya, strategi pemasaran, dan kontribusi ekonomi. Juliyati dan Rahman (2023), misalnya, mengkaji proses pembuatan, bahan pokok, dan strategi pemasaran melalui perspektif antropologi fungsionalisme. Kajian-kajian terbaru memberi landasan penting, tetapi sebagian besar memusatkan perhatian pada salah satu dimensi: simbolik, produksi, pemberdayaan, atau pemasaran. Masih diperlukan pembacaan yang menghubungkan sejarah lokal, pergeseran nilai sosial, kontribusi ekonomi perempuan, dan tantangan keberlanjutan dalam satu konteks komunitas. Hubungan antardimensi penting karena perubahan pada satu aspek akan memengaruhi aspek lain. Ketika penggunaan kain meluas, pasar bertambah tetapi kesakralan dapat menurun. Ketika produksi menjadi sumber penghasilan, keberlanjutan meningkat tetapi tekanan untuk mempercepat produksi juga dapat mengubah mutu dan makna.

Desa Sangia, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, menjadi ruang yang relevan untuk melihat hubungan tersebut. Masyarakat desa masih memperlihatkan

solidaritas sosial, penggunaan bahasa Mbojo, tradisi gotong royong, upacara pernikahan, kegiatan keagamaan, dan praktik Rimpu. Di sisi lain, perekonomian desa didominasi pertanian dan perdagangan, sehingga menenun berfungsi sebagai kegiatan rumah tangga yang dapat melengkapi sumber pendapatan. Penenun di desa ini tidak hanya menghasilkan kain, tetapi juga memelihara pengetahuan mengenai penyusunan benang, penggunaan alat tradisional, pilihan motif, dan aturan sosial pemakaian kain. Pengalaman mereka memungkinkan penelitian memahami Tembe Nggoli dari sudut pandang pelaku, bukan sekadar dari bentuk produk akhir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjalanan historis dan eksistensi Tembe Nggoli, menganalisis pergeseran nilainya dalam kehidupan sosial dan ekonomi, serta menjelaskan implikasinya bagi masyarakat Mbojo. Kebaruan artikel terletak pada sintesis antara data lapangan penelitian dan literatur nasional mutakhir hingga 2024 untuk merumuskan arah pelestarian yang lebih operasional. Analisis tidak menempatkan budaya dan ekonomi sebagai dua kepentingan yang saling meniadakan. Sebaliknya, artikel berangkat dari asumsi bahwa daya hidup budaya akan lebih kuat ketika penenun memperoleh manfaat yang adil, sedangkan nilai ekonomi akan lebih berkelanjutan ketika produk tetap mempunyai identitas dan legitimasi budaya.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna, pengalaman, dan praktik sosial yang berkaitan dengan Tembe Nggoli. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung besaran produksi atau pendapatan secara statistik, melainkan menjelaskan bagaimana masyarakat menafsirkan sejarah kain, mempraktikkan kegiatan menenun, mengalami perubahan fungsi, dan menilai dampaknya bagi kehidupan keluarga serta komunitas. Lokasi penelitian adalah Desa Sangia, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Penelitian lapangan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan pada 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan penenun Tembe Nggoli dan masih digunakannya kain tersebut dalam kegiatan sosial-budaya masyarakat Mbojo.

Sumber data primer berasal dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada 11, 13, dan 17 Juli 2025 dengan fokus pada penggunaan Tembe Nggoli dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan aktivitas menenun, proses produksi, serta fungsi sosial dan ekonomi kain. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur agar peneliti memperoleh informasi sesuai pedoman sekaligus memberi ruang bagi informan mengembangkan cerita pengalaman. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka. Terdapat 12 informan yang mencakup seorang ketua masyarakat, penenun senior dan penenun produktif, serta aparaturnya atau staf desa. Fokus wawancara meliputi sejarah kain dari masa ke masa, pewarisan keterampilan, proses pembuatan, makna motif, perubahan penggunaan, dampak terhadap ekonomi rumah tangga, strategi pemasaran, peran generasi muda, dan dukungan kelembagaan.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa profil Desa Sangia, foto alat dan proses menenun, foto motif, arsip penelitian, dan literatur yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa konsistensi penuturan informan dan memberi konteks terhadap hasil observasi. Artikel ini juga memperluas pembahasan dengan menelaah jurnal nasional yang terbit terutama pada 2021-2024 mengenai Tembe Nggoli, Rimpu, perempuan penenun, ekonomi kreatif, pewarnaan alami,

digitalisasi pemasaran, dan regenerasi keterampilan. Literatur tersebut tidak menggantikan data lapangan, melainkan digunakan sebagai pembanding untuk mengetahui kesesuaian, perbedaan, dan implikasi hasil penelitian.

Analisis data mengikuti alur interaktif berupa reduksi atau kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana dikembangkan Miles et al. (2014). Pada tahap reduksi, catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen dikelompokkan ke dalam tema sejarah dan pewarisan, proses produksi, motif, pergeseran sosial, pergeseran ekonomi, serta tantangan keberlanjutan. Pada tahap penyajian, informasi disusun dalam uraian naratif dan matriks perbandingan agar hubungan antara kondisi dahulu, kondisi sekarang, dan implikasinya terlihat. Kesimpulan sementara diperiksa kembali terhadap data antarinforman dan bukti dokumenter. Pernyataan mengenai asal-usul periode kesultanan diperlakukan sebagai memori dan sejarah lisan masyarakat; artikel tidak mengubahnya menjadi kepastian kronologis tanpa dukungan sumber tertulis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi tetua masyarakat dibandingkan dengan penuturan penenun senior, penenun produktif, dan aparatur desa. Hasil wawancara diperiksa terhadap pengamatan proses menenun dan dokumentasi alat, motif, serta penggunaan kain. Konsistensi temuan juga dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Etika penelitian diterapkan dengan menjelaskan tujuan wawancara, menghormati kesediaan informan, dan menggunakan informasi untuk kepentingan akademik. Identitas informan dalam artikel lebih banyak ditampilkan berdasarkan perannya untuk menekankan substansi pengetahuan dan mengurangi pengulangan data personal.

Hasil dan Pembahasan

Jejak Sejarah, Pewarisan, dan Daya Tahan Tembe Nggoli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sangia memahami Tembe Nggoli sebagai warisan yang telah hadir sejak masa Kesultanan Bima. Penuturan tetua masyarakat dan penenun senior menghubungkan kemunculannya dengan perempuan di lingkungan kerajaan yang kemudian mengajarkan keterampilan menenun kepada perempuan di luar istana. Dalam ingatan sosial tersebut, menenun bukan sekadar pekerjaan, melainkan bekal hidup dan ukuran kecakapan perempuan. Seorang perempuan diajarkan menenun sejak usia muda agar mampu menghasilkan kebutuhan sandang, membantu keluarga, dan menunjukkan kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga. Karena sumber utama temuan ini adalah sejarah lisan, periodisasi abad ke-17 hingga ke-18 dipahami sebagai kerangka memori komunitas yang sejalan dengan perkembangan Kesultanan Bima, bukan sebagai kronologi final yang telah diverifikasi melalui arsip kerajaan.

Pada masa awal, bahan dan alat produksi tersedia dari lingkungan sekitar. Kapas ditanam, dipetik, dibersihkan, dan dipintal secara manual; warna diperoleh dari daun, kulit kayu, akar, atau bahan alam lain. Alat tenun gedogan dibuat dari kayu dan bambu. Keterbatasan bahan menyebabkan satu kain dapat memerlukan waktu sangat lama. Kegiatan menenun berlangsung di rumah dan diwariskan melalui pengamatan, peniruan, koreksi langsung, dan pengulangan. Pola belajar ini menunjukkan bahwa rumah tangga merupakan lembaga pendidikan budaya. Penenun senior tidak hanya mengajarkan gerakan tangan, tetapi juga disiplin, ketekunan, kemampuan mengatur waktu, serta pengetahuan mengenai motif dan konteks pemakaian. Dalam konteks Bima, Ardiansyah (2019) juga menunjukkan bahwa Tembe Nggoli memiliki fungsi praktis, estetis,

ekonomi, identitas budaya, serta nilai moral dan religius yang melekat pada proses pembuatan dan penggunaannya.

Memasuki abad ke-20, benang pabrikan dan pewarna sintetis semakin mudah diperoleh. Perubahan bahan mempercepat persiapan produksi dan memperluas variasi warna. Kain tidak lagi terbatas pada kelompok bangsawan atau tokoh adat, tetapi digunakan masyarakat umum dalam pernikahan, khitanan, kegiatan keagamaan, perayaan daerah, dan kebutuhan sehari-hari. Setelah kemerdekaan, masuknya tekstil pabrikan sempat menekan minat terhadap kain tradisional karena produk modern lebih murah, seragam, dan cepat tersedia. Sebagian penenun beralih pekerjaan. Namun, sejak dekade 1980-an dan 1990-an, pameran, festival, lomba menenun, dan penggunaan kain dalam acara pemerintah membantu menghidupkan kembali kebanggaan terhadap Tembe Nggoli. Pada abad ke-21, kain mendapatkan ruang baru melalui mode, pariwisata, media sosial, dan ekonomi kreatif.

Perjalanan tersebut memperlihatkan bahwa eksistensi Tembe Nggoli bersifat dinamis. Ia bertahan bukan karena tidak berubah, melainkan karena masyarakat mampu menyesuaikan bahan, fungsi, dan saluran pemasaran sambil mempertahankan unsur yang dianggap inti. Haif et al. (2024) menyebut keberlanjutan Tembe Nggoli sebagai proses perajutan identitas budaya. Hasil penelitian di Sangia menguatkan pandangan ini: identitas tidak hanya terletak pada bentuk sarung, tetapi juga pada pengetahuan siapa yang membuat, bagaimana kain digunakan, dan nilai apa yang disampaikan. Ketika bahan kapas lokal diganti benang pasar, identitas kain tidak otomatis hilang selama teknik tenun, narasi motif, dan keterhubungannya dengan kehidupan Mbojo masih dijaga.

Daya tahan budaya juga terlihat dari penggunaan Tembe Nggoli dalam Rimpu. Di Desa Sangia, Rimpu masih dikenali dan digunakan terutama dalam kegiatan adat dan keagamaan. Temuan tersebut konsisten dengan Hidayat dan Rusyada (2024), yang memandang Rimpu sebagai identitas keagamaan dan budaya perempuan Bima. Kain, tubuh, dan norma sosial membentuk satu kesatuan makna: cara kain dipakai menandai kesopanan, kedewasaan, status sosial, serta keterikatan pada komunitas. Perubahan cara berpakaian generasi muda tidak menghilangkan simbol ini sepenuhnya, tetapi menggesernya dari praktik harian menjadi penanda yang lebih menonjol pada momentum budaya. Pergeseran demikian memerlukan dokumentasi agar generasi berikutnya tidak hanya mengenal Rimpu sebagai kostum festival.

Persoalan utama keberlanjutan adalah melemahnya pewarisan langsung dari ibu kepada anak perempuan. Para informan menyatakan bahwa perempuan muda tidak lagi otomatis belajar menenun. Pendidikan formal, pekerjaan di luar rumah, persepsi bahwa menenun lambat menghasilkan uang, dan daya tarik mode modern memengaruhi pilihan mereka. Kondisi ini sejalan dengan Yoso (2024), yang menegaskan bahwa keterampilan menenun diwariskan antargenerasi, terutama dari ibu kepada anak perempuan, sehingga perempuan memegang peran penting dalam preservasi warisan budaya. Konsep tersebut memberi implikasi bahwa regenerasi tidak harus mengembalikan seluruh perempuan muda pada pola hidup lama. Yang diperlukan adalah ruang belajar fleksibel melalui keluarga, sekolah, sanggar, kelompok usaha, dan media digital, sehingga keterampilan dapat dipelajari tanpa menutup kesempatan pendidikan dan profesi lain.

Proses Produksi dan Motif sebagai Pengetahuan Budaya

Pembuatan Tembe Nggoli di Sangia dimulai dari pemilihan benang. Pada masa sekarang, sebagian besar penenun membeli benang siap pakai di pasar karena lebih mudah dan memperpendek waktu persiapan. Meski demikian, penenun tetap mempertimbangkan tekstur, kekuatan, daya serap warna, dan kesesuaian benang dengan motif. Benang kemudian digulung menggunakan taliri. Dalam dokumentasi penelitian, penggulungan satu tahap membutuhkan sekitar 20-30 menit, sedangkan satu lembar kain dapat menggunakan sekitar 35 gulungan atau ikatan benang. Setelah digulung, benang disusun dengan cermat pada alat ca'u. Kesalahan kecil dalam urutan dapat menyebabkan motif tidak simetris atau benang terputus.

Tahap berikutnya adalah mengencangkan susunan benang dengan sadikke dan memasangnya pada alat tenun tradisional yang dalam penuturan lokal disebut gedo. Penenun menggerakkan injakan atau sadanta lira dengan kaki, sementara tangan mengatur benang pakan dan membentuk persilangan dengan benang lungsi. Koordinasi kaki, tangan, mata, dan ingatan pola membuat proses ini tidak dapat direduksi menjadi gerakan mekanis. Penenun harus menjaga ketegangan benang, kerapatan, kesamaan lebar, dan ritme agar permukaan kain rapi. Informan menekankan bahwa menenun memerlukan “perasaan”, yakni kepekaan yang terbentuk melalui pengalaman panjang. Istilah tersebut menggambarkan pengetahuan tak tertulis yang sulit dipindahkan hanya melalui petunjuk teknis.

Waktu produksi bergantung pada tingkat kerumitan. Motif sederhana seperti garis dapat diselesaikan sekitar tiga hari apabila bahan telah siap dan penenun dapat bekerja secara konsisten. Motif yang lebih kompleks, seperti Wunta Satako, membutuhkan sekitar satu minggu atau lebih. Perbedaan waktu memengaruhi harga, tetapi harga pasar tidak selalu sepenuhnya menghitung tenaga dan keahlian. Juliyati dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa produksi Tembe Nggoli tradisional melalui tahapan panjang dari pengolahan kapas sampai pemasaran, sedangkan Rasul et al. (2021) menegaskan kompleksitas penyusunan pola, pemasangan lungsi, pembentukan motif, dan penyelesaian. Data Sangia memperlihatkan adanya penyederhanaan pada persiapan bahan, tetapi tahap penenunan inti tetap memerlukan ketelitian tinggi.

Empat motif yang paling jelas terdokumentasi dalam penelitian adalah Kaco Mpida, Wunta Satako, garis, dan Samobo. Kaco Mpida tersusun dari bentuk kotak-kotak kecil. Masyarakat menafsirkannya sebagai keteraturan, ketelitian, dan harmoni sosial. Banyak kotak yang tersusun rapi membentuk kesatuan, sehingga motif ini dapat dibaca sebagai gambaran komunitas yang kuat karena setiap anggotanya menjalankan peran. Wunta Satako atau setangkai bunga melambangkan keindahan yang sederhana dan kemampuan menyebarkan kebaikan kepada lingkungan. Motif garis mengandung pesan mengenai arah hidup, kejujuran, keteguhan, keselarasan, dan kebersamaan. Samobo atau sekuntum bunga melambangkan kesucian, harapan, pertumbuhan, dan kebermanfaatan.

Makna tersebut memperlihatkan bahwa motif berfungsi sebagai media pendidikan moral. Kain tidak menyampaikan pesan melalui tulisan, melainkan melalui bentuk yang terus diulang dan dipakai. Temuan ini beririsan dengan Maulida dan Syarif (2024), yang mengaitkan motif Tembe Nggoli dengan karakter Dou Mbojo seperti religiusitas, kerukunan, keteguhan, dan kejujuran. Rasul et al. (2021) juga menghubungkan motif garis dengan kejujuran dan keteguhan serta Bunga

Samobo dengan akhlak yang bermanfaat bagi orang lain. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya inti makna yang relatif stabil, meskipun nama, komposisi, dan penafsiran dapat bervariasi antarlokasi atau penenun.

Pengembangan desain perlu memperhatikan posisi motif sebagai pengetahuan budaya. Modifikasi ukuran, warna, atau penempatan dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar, tetapi narasi motif seharusnya dicatat dan disertakan. Label produk, katalog digital, kode QR, dan pameran dapat menjelaskan nama motif, arti, pembuat, waktu produksi, dan teknik. Dengan cara itu, inovasi tidak hanya menghasilkan variasi visual, tetapi juga menambah nilai edukatif dan ekonomi. Sandi et al. (2024) memperlihatkan manfaat diversifikasi produk dan branding, sedangkan Marodiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa pemasaran digital dapat dikembangkan dengan tetap menonjolkan kearifan lokal sebagai identitas produk. Temuan Sangia mengisyaratkan bahwa narasi budaya merupakan bagian dari mutu produk, bukan pelengkap promosi.

Tabel 1. Motif Tembe Nggoli dan Makna yang Ditemukan di Desa Sangia

Motif	Ciri Bentuk	Makna Utama
Kaco Mpida	Kotak-kotak kecil tersusun berulang	Keteraturan, ketelitian, dan harmoni sosial
Wunta Satako	Representasi setangkai bunga	Keindahan sederhana, kelembutan, dan menebar kebaikan
Garis	Garis lurus/sejajar dan berulang	Arah hidup, kejujuran, keteguhan, persatuan
Samobo	Representasi sekuntum bunga	Kesucian, harapan, pertumbuhan, dan kebermanfaatan

Sumber: Data Penelitian, 2024

Peran Sosial dan Pergeseran Nilai

Dalam kehidupan sosial masa lalu, Tembe Nggoli mempunyai hubungan kuat dengan status dan kehormatan. Motif tertentu, terutama yang menggunakan bahan bernilai tinggi, lebih dekat dengan keluarga kerajaan, bangsawan, tokoh adat, atau orang yang memiliki kedudukan. Penggunaan pada upacara pernikahan, penyambutan tamu, dan kegiatan adat menjadikan kain berada dalam ruang yang sakral dan teratur. Memakai Tembe Nggoli berarti menunjukkan penghormatan kepada acara, keluarga, dan norma komunitas. Pembatasan sosial tersebut membentuk eksklusivitas, tetapi juga membuat kain berfungsi sebagai penanda hierarki.

Saat ini, penggunaan Tembe Nggoli jauh lebih terbuka. Semua lapisan masyarakat dapat mengenakannya dalam acara resmi, pernikahan, kegiatan sekolah, festival, hari jadi daerah, ibadah, maupun sebagai bagian dari mode. Demokratisasi penggunaan merupakan perkembangan positif karena memperluas rasa memiliki dan pasar. Kain tidak lagi berada hanya di ruang adat, tetapi masuk ke ruang publik modern. Namun, para informan juga menilai bahwa keterbukaan tersebut mengurangi sebagian kesakralan. Kain terkadang dipilih semata karena warna atau tren tanpa memahami konteks motif. Pergeseran ini tidak perlu dibaca sebagai kemerosotan mutlak; ia menunjukkan perpindahan dari simbol status yang terbatas menuju simbol identitas kolektif yang lebih luas.

Peran sosial paling kuat adalah sebagai penanda identitas Mbojo. Ketika digunakan dalam Rimpu, sarung, atau pakaian resmi, Tembe Nggoli membedakan masyarakat Mbojo dari komunitas lain tanpa harus melalui pernyataan verbal. Identitas tersebut juga hadir pada masyarakat perantauan. Kajian Rasul et al. (2021) terhadap komunitas Bima-Dompu di Mimika menunjukkan bahwa motif dan makna Tembe Nggoli tetap dipelihara di luar wilayah asal. Hal ini menunjukkan bahwa kain dapat menjadi pengikat memori ruang asal dan sarana reproduksi identitas diaspora. Penggunaan kain tradisional Bima melalui Rimpu juga berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial dan konsumsi masyarakat Mbojo, sehingga fungsi kain melampaui kebutuhan sandang dan berhubungan dengan identitas serta kelas sosial (Ernawati et al., 2020).

Tembe Nggoli juga memperkuat solidaritas sosial. Kain hadir dalam pernikahan, khitanan, syukuran, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan gotong royong. Proses menenun sendiri menciptakan jaringan pertukaran informasi dan bantuan antarpengrajin, mulai dari memperoleh benang, memperbaiki alat, membandingkan harga, hingga mencari pembeli. Di tingkat keluarga, pengajaran menenun menyediakan ruang interaksi lintas generasi. Anak tidak hanya mempelajari keterampilan, tetapi juga mendengar cerita keluarga, sejarah desa, dan norma perilaku. Karena itu, kehilangan penenun berarti kehilangan salah satu ruang pendidikan nonformal.

Peran pendidikan tersebut perlu diperluas ke sekolah dan lembaga budaya. Pembelajaran sejarah lokal dapat menggunakan Tembe Nggoli sebagai sumber untuk membahas Kesultanan Bima, perdagangan, pembagian kerja gender, perubahan teknologi, dan ekonomi kreatif. Pembelajaran seni dapat mempelajari komposisi motif dan warna, sedangkan kewirausahaan dapat mengkaji kalkulasi biaya dan pemasaran yang adil. Integrasi semacam ini tidak menjadikan kain sekadar alat peraga, tetapi menghubungkan pengetahuan sekolah dengan kehidupan masyarakat. Pengalaman perempuan penenun dapat didokumentasikan melalui proyek sejarah lisan siswa, video tutorial, dan pameran sekolah.

Pergeseran nilai sosial juga tampak pada perubahan citra penenun. Dahulu kemampuan menenun menjadi ukuran kecakapan perempuan; pada masa tertentu pekerjaan ini kemudian dianggap pekerjaan rumah dengan nilai ekonomi rendah. Kini narasi pemberdayaan mulai menempatkan penenun sebagai pelaku ekonomi kreatif dan penjaga warisan. Perubahan citra tersebut penting, tetapi perlu dibarengi pembagian manfaat. Penenun harus disebut dalam promosi, dilibatkan dalam penentuan desain, dan memperoleh harga yang mencerminkan waktu kerja. Pemberdayaan tidak cukup berhenti pada pelatihan atau seremoni apabila rantai nilai tetap dikuasai pihak yang tidak menanggung beban produksi.

Hasil penelitian memperlihatkan dua arah perubahan sosial. Modernisasi melemahkan minat belajar menenun dan mengurangi penggunaan harian, tetapi teknologi dan festival menyediakan saluran baru untuk promosi. Kain menjadi lebih dikenal, namun juga lebih rentan dipisahkan dari makna. Kebijakan pelestarian karena itu perlu menyeimbangkan akses luas dan perlindungan pengetahuan. Dokumentasi motif, penetapan standar asal produk, pengakuan kepada maestro penenun, dan penyusunan etika penggunaan motif tertentu merupakan langkah yang dapat menjaga legitimasi budaya sambil tetap membuka inovasi.

Kontribusi Ekonomi dan Pemberdayaan Perempuan

Dalam bidang ekonomi, Tembe Nggoli berfungsi sebagai sumber penghasilan utama atau tambahan bagi rumah tangga. Para penenun di Sangia umumnya bekerja dari rumah sehingga kegiatan produksi dapat disesuaikan dengan pekerjaan domestik, pertanian keluarga, dan aktivitas sosial. Hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan harian, biaya sekolah anak, dan pengeluaran rumah tangga lainnya. Salah seorang informan menjelaskan bahwa pendapatan tenun membantunya membiayai pendidikan anak meskipun proses pembuatan lama. Kesaksian ini memperlihatkan bahwa kontribusi ekonomi tidak selalu terlihat dalam statistik pekerjaan formal, tetapi nyata dalam strategi bertahan dan mobilitas keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan Nurnazmi et al. (2024), yang menemukan bahwa perempuan penenun di Kale'o memanfaatkan waktu setelah menyelesaikan pekerjaan rumah dan menggunakan hasil tenun untuk pendidikan anak, kebutuhan rumah, kendaraan, arisan, dan aset. Kesamaan ini memperlihatkan peran ganda perempuan sebagai pengelola rumah tangga dan produsen. Fleksibilitas kerja dari rumah menjadi keunggulan, tetapi juga dapat menyamarkan beban kerja yang panjang. Waktu menenun sering dianggap sebagai waktu senggang, padahal membutuhkan konsentrasi dan menghasilkan nilai ekonomi. Pengakuan terhadap kerja penenun harus memasukkan biaya tenaga, bukan hanya harga benang.

Perubahan ekonomi Tembe Nggoli terlihat dari orientasi produksi. Dahulu kain lebih banyak dibuat untuk kebutuhan keluarga, adat, atau pasar lokal. Kini produk dipasarkan ke konsumen di luar komunitas Mbojo, termasuk melalui pemesanan jarak jauh, pameran, dan media sosial. Pergeseran ini meningkatkan peluang pendapatan dan mendorong variasi motif serta produk. Namun, kemampuan pemasaran antarpengrajin tidak merata. Sebagian penenun masih bergantung pada pedagang perantara sehingga posisi tawar rendah. Mereka juga menghadapi kesulitan modal untuk membeli benang dalam jumlah cukup dan menunggu pembayaran selama proses produksi. Persoalan modal pada penenun Tembe Nggoli dapat bersumber dari modal sendiri, perusahaan atau UMKM, koperasi, maupun lembaga perbankan (Nurnazmi & Syaifullah, 2019). Karena itu, pengembangan usaha tenun memerlukan inovasi produk, perluasan jaringan pemasaran, dan dukungan kelembagaan agar posisi sosial-ekonomi pelaku usaha menguat (Ernawati, 2021).

Ekonomi kreatif menawarkan peluang melalui diversifikasi. Kain dapat diolah menjadi pakaian siap pakai, tas, syal, aksesoris, taplak, kemasan souvenir, dan produk dekoratif. Diversifikasi memanfaatkan potongan kain dan memperluas segmen konsumen. Sandi et al. (2024) menunjukkan bahwa inovasi desain, koperasi, branding, dan pemasaran digital dapat meningkatkan keberdayaan pengrajin. Tammu et al. (2023) pada tenun Toraja juga menunjukkan pentingnya pendampingan manajemen usaha, pencatatan biaya, dan digitalisasi pemasaran. Bagi Sangia, pelatihan perlu diarahkan pada kebutuhan nyata: menghitung harga pokok, memotret produk, menulis narasi motif, mengelola pesanan, dan membagi keuntungan secara transparan.

Potensi ekonomi juga terhubung dengan pariwisata budaya. Wisatawan tidak hanya membeli kain, tetapi dapat tertarik melihat proses, mencoba menenun, mendengar cerita motif, dan mengenal kehidupan desa. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan nilai jual tanpa memaksa penenun meningkatkan volume secara berlebihan. Model kunjungan harus diatur agar tidak mengganggu kerja dan privasi.

Kelompok pengrajin dapat menentukan jadwal demonstrasi, tarif pengalaman, pembagian pendapatan, dan standar produk. Dengan demikian, pariwisata tidak sekadar menjadikan penenun objek tontonan, tetapi membuka sumber pendapatan dari pengetahuan dan pengalaman.

Aspek keberlanjutan lingkungan menjadi peluang tambahan. Penggunaan pewarna sintetis memudahkan produksi, tetapi pewarna alam dapat dikembangkan untuk lini produk tertentu dengan narasi ramah lingkungan. Nasir et al. (2024a) menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok tenun melalui teknologi pewarnaan alam dapat meningkatkan pengetahuan, mutu, dan orientasi pembangunan berkelanjutan. Pelatihan serupa juga meningkatkan keterampilan dan apresiasi terhadap bahan lokal (Nasir et al., 2024b). Di Sangia, pengembangan pewarna alam sebaiknya dimulai melalui pemetaan tumbuhan yang tersedia, uji ketahanan warna, keamanan proses, dan perhitungan biaya. Produk pewarna alam tidak harus menggantikan seluruh produksi, tetapi dapat menjadi segmen bernilai tinggi.

Digitalisasi merupakan peluang sekaligus tantangan. Media sosial dan marketplace memperpendek jarak antara penenun dan pembeli, tetapi memerlukan perangkat, literasi digital, konsistensi konten, sistem pembayaran, dan kemampuan memenuhi pesanan. Marodiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa pemasaran digital berbasis kearifan lokal dapat memperluas jangkauan pasar sekaligus mempertahankan identitas budaya produk. Artinya, konten tidak hanya menampilkan harga, tetapi juga proses, motif, tokoh penenun, dan hubungan kain dengan Rimpu. Akun kolektif kelompok lebih realistis daripada mengharuskan setiap penenun mengelola toko digital sendiri. Anak muda dapat mengambil peran sebagai fotografer, pengelola konten, pencatat stok, dan penghubung pelanggan, sehingga regenerasi budaya tidak selalu harus dimulai dari menjadi penenun penuh waktu.

Risiko komersialisasi perlu dikendalikan. Permintaan pasar dapat mendorong pemakaian bahan lebih murah, pengurangan kerapatan, penyalinan motif tanpa izin, dan penekanan harga kepada penenun. Jika hal tersebut terjadi, pertumbuhan penjualan justru melemahkan kualitas dan keberlanjutan. Organisasi pengrajin dapat menetapkan klasifikasi mutu, informasi bahan, waktu pengerjaan, dan rentang harga minimum. Sertifikat pembuat atau label asal dapat membantu konsumen membedakan tenun asli dari kain cetak bermotif. Perlindungan ini penting karena persaingan utama bukan hanya dengan tekstil modern, tetapi juga dengan produk imitasi yang menyerupai motif tenun namun tidak melibatkan penenun.

Arah Penguatan Eksistensi Tembe Nggoli

Berdasarkan temuan, penguatan eksistensi Tembe Nggoli perlu dibangun melalui lima jalur yang saling terkait. Pertama, regenerasi keterampilan. Sanggar atau kelas menenun dapat diselenggarakan secara fleksibel bagi remaja dan perempuan muda, dengan sistem tingkat dari pengenalan alat sampai pembuatan motif. Penenun senior berperan sebagai pengajar dan memperoleh honor. Kegiatan dapat dikaitkan dengan proyek sekolah, festival desa, atau program magang. Tujuannya bukan mewajibkan semua peserta menjadi penenun, tetapi memperluas jumlah orang yang memahami proses dan menghargai harga produk.

Kedua, dokumentasi pengetahuan. Nama alat, tahapan kerja, istilah Mbojo, cerita motif, biografi penenun, dan perubahan penggunaan perlu direkam dalam bentuk teks, foto, audio, dan video. Dokumentasi dapat disimpan di kantor desa,

sekolah, perpustakaan daerah, dan platform digital. Proses ini harus melibatkan penenun sebagai pemilik pengetahuan dan memberi ruang untuk menentukan informasi yang boleh dipublikasikan. Dokumentasi bukan pengganti praktik, tetapi menjadi cadangan pengetahuan ketika jumlah maestro berkurang.

Ketiga, penguatan kelembagaan dan tata niaga. Kelompok penenun dapat berfungsi untuk pembelian bahan bersama, penetapan mutu, pembagian pesanan, tabungan modal, dan pemasaran kolektif. Pencatatan sederhana mengenai biaya benang, pewarna, waktu kerja, transportasi, dan margin diperlukan agar harga tidak ditentukan secara perkiraan. Pendampingan perguruan tinggi dan pemerintah sebaiknya bersifat bertahap, berbasis kebutuhan, dan dievaluasi berdasarkan perubahan pendapatan serta kemandirian kelompok, bukan hanya jumlah kegiatan pelatihan.

Keempat, inovasi yang berakar pada budaya. Pengembangan busana dan produk turunan perlu bekerja sama dengan penenun, perancang, ahli sejarah lokal, dan konsumen. Motif yang memiliki konteks khusus tidak semestinya digunakan sembarangan. Setiap produk dapat dilengkapi kartu cerita dan identitas pembuat. Temuan Maulida dan Syarif (2024) mengenai nilai estetik dan simbolik menunjukkan bahwa kekuatan utama Tembe Nggoli justru terletak pada kesatuan bentuk dan makna. Inovasi yang mempertahankan kesatuan tersebut lebih berpotensi membangun merek jangka panjang daripada sekadar mengikuti tren musiman.

Kelima, integrasi pasar digital, pariwisata, dan keberlanjutan lingkungan. Pemasaran digital dapat dikelola anak muda, pariwisata dapat menawarkan pengalaman menenun, dan pewarna alam dapat menjadi lini premium. Ketiga bidang ini perlu disusun dalam rencana usaha desa dengan pembagian peran yang jelas. Pemerintah desa dapat menyediakan ruang display dan internet; pemerintah daerah membantu pameran, sertifikasi, dan perlindungan indikasi asal; perguruan tinggi mendukung riset mutu dan desain; sedangkan kelompok penenun memegang keputusan mengenai produksi serta pembagian manfaat. Pola kolaboratif tersebut menghindari ketergantungan pada proyek jangka pendek.

Secara konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi budaya terdiri atas empat dimensi: keberlanjutan praktik, keberlanjutan makna, keberlanjutan pelaku, dan keberlanjutan manfaat. Produksi kain saja belum cukup apabila motif kehilangan arti; pengetahuan simbolik saja belum cukup apabila tidak ada penenun; dan pelestarian seremonial belum cukup apabila penenun tidak memperoleh penghasilan layak. Kerangka empat dimensi ini dapat digunakan untuk menilai program. Program dinilai berhasil ketika jumlah pembelajar bertambah, narasi motif terdokumentasi, posisi tawar penenun menguat, mutu terjaga, serta kain digunakan secara bermakna dalam masyarakat.

Tabel 2. Pergeseran Peran Tembe Nggoli dan Implikasinya

Dimensi	Kecenderungan Masa Lalu	Kecenderungan Kini	Implikasi Pelestarian
Penggunaan sosial	Terbatas pada status dan peristiwa tertentu	Lebih terbuka, resmi, festival, dan mode	Perlu literasi konteks dan etika penggunaan motif
Pewarisan	Ibu kepada anak melalui praktik rumah tangga	Tidak otomatis; minat generasi muda menurun	Kelas fleksibel, sekolah, sanggar, dan media digital

Orientasi produksi	Kebutuhan keluarga, adat, dan pasar lokal	Komoditas ekonomi kreatif dan pasar luas	Harga adil, mutu, diversifikasi, dan organisasi pengrajin
Pemasaran	Mulut ke mulut dan pedagang lokal	Media sosial, pameran, pariwisata	Akun kolektif, narasi motif, label asal, dan dokumentasi pembuat

Sumber: Data Penelitian, 2024

Dengan demikian, hubungan sosial dan ekonomi Tembe Nggoli bersifat saling menguatkan. Nilai budaya memberi diferensiasi dan cerita yang meningkatkan nilai ekonomi; pendapatan memberi alasan praktis bagi keluarga untuk mempertahankan keterampilan. Akan tetapi, hubungan tersebut hanya positif apabila penenun menjadi subjek utama. Ketika manfaat ekonomi tidak kembali kepada penenun atau budaya hanya menjadi ornamen pemasaran, eksistensi menjadi rapuh. Temuan Sangia mengarahkan pelestarian dari pendekatan yang berpusat pada benda menuju pendekatan yang berpusat pada komunitas, pengetahuan, dan keadilan rantai nilai.

Kesimpulan

Tembe Nggoli memiliki peran dan eksistensi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Suku Mbojo, tetapi kekuatan tersebut bersifat dinamis dan memerlukan pemeliharaan. Secara sosial, kain berfungsi sebagai identitas budaya, simbol kehormatan, bagian dari Rimpu dan upacara adat, media pendidikan moral melalui motif, serta pengikat solidaritas dan hubungan antargenerasi. Penggunaannya telah bergeser dari simbol yang lebih terbatas pada kelompok dan konteks tertentu menjadi identitas kolektif yang dapat digunakan seluruh lapisan masyarakat dan dikembangkan dalam mode. Pergeseran ini memperluas akses, kebanggaan, dan pasar, sekaligus mengurangi sebagian kesakralan dan pemahaman terhadap aturan budaya.

Secara ekonomi, kegiatan menenun memberi kontribusi nyata terhadap kebutuhan keluarga, terutama melalui kerja perempuan di rumah. Hasil tenun membantu biaya pendidikan, konsumsi harian, dan pengembangan usaha, serta berpotensi mendukung ekonomi kreatif dan pariwisata budaya. Namun, proses produksi yang panjang, harga yang belum selalu menghitung tenaga, keterbatasan modal dan pemasaran, persaingan tekstil pabrikan, serta rendahnya minat generasi muda menjadi ancaman utama. Pelestarian karena itu tidak cukup dilakukan melalui festival atau kewajiban memakai kain pada acara tertentu.

Strategi yang disarankan meliputi kelas regenerasi fleksibel dengan penenun senior sebagai pengajar, dokumentasi istilah dan pengetahuan lokal, penguatan kelompok serta pencatatan biaya, inovasi produk yang menjaga narasi motif, pengembangan pewarna alam, pemasaran digital kolektif, dan pariwisata berbasis pengalaman. Pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, pelaku desain, dan pasar perlu bekerja bersama dengan menempatkan penenun sebagai pengambil keputusan dan penerima manfaat utama. Eksistensi Tembe Nggoli akan berkelanjutan apabila praktik, makna, pelaku, dan manfaat ekonominya tumbuh secara bersamaan.

Referensi

- Ardiansyah. (2019). Tembe Nggoli dalam pakaian adat masyarakat Mbojo Bima (Studi unsur-unsur kebudayaan Islam) [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repository.uin-alaudind.ac.id/15859/>
- Astuti. (2019). Eksistensi budaya Rimpu masyarakat Suku Mbojo di Kabupaten Bima. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 111-114. <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.843>
- Aulia, R. N. (2013). Rimpu: Budaya dalam dimensi busana bercadar perempuan Bima. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(2), 94-108. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4463>
- Ernawati, S. (2021). Strategi pengembangan UMKM tenun untuk meningkatkan sosial ekonomi di Kota Bima. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 2021*, (pp. 190-197). <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5167>
- Ernawati, S., Jaenab, Mulyadin, & Muhajirin. (2020). Rimpu as culture on creating consumer behavior of Mbojo. In *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)* (pp. 386-387). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.098>
- Fitriana, A., & Suharno. (2019). Budaya Rimpu sebagai eksistensi perempuan Islam di tanah Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 211-217. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p211-217.2019>
- Haif, A., Sumirah, Summiati, & Hidayatullah, A. (2024). Merajut identitas budaya: Eksistensi Tembe Nggoli sebagai warisan tekstil tradisional masyarakat Bima NTB. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1195-1204. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.706>
- Hidayat, I., & Rusyada, G. N. (2024). Sejarah dan nilai filosofi pakaian adat Rimpu masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 219-228. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.519>
- Juliyati, D., & Rahman, A. (2023). Kerajinan Tembe Nggoli di Bima Nusa Tenggara Barat dalam perspektif antropologi fungsionalisme. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 3(1), 212-224. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i1.729>
- Marodiyah, I., Taurusta, C., Febriansah, R. E., Ramdhani, A. P., Fidayati, A., Ardiansyah, R., & Nurdin, M. T. J. (2024). Optimization of production and marketing of stamped batik based on local wisdom through digital marketing. *Community Empowerment*, 9(11), 1716-1723. <https://doi.org/10.31603/ce.12355>
- Maulida, N. H., & Syarif, M. I. (2024). Kajian estetik dan simbolik motif tenun Tembe Nggoli produksi Perusahaan Tenun Nur Sakura Rabadompu Timur Bima. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13(1), 55-63.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Nasir, M., Azmin, N., Fauzi, A., Ruslan, R., Sandi, A., & Sitaman. (2024a). Pemberdayaan kelompok tenun Muna Pa'a Desa Ranggo melalui teknologi pewarnaan alam dalam menunjang pembangunan berkelanjutan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 270-281. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i4.1148>
- Nasir, M., Azmin, N., Sandi, A., Sitaman, & Nehru. (2024b). Pelatihan pewarnaan alami untuk pembuatan kain tenun Muna Pa'a di Desa Ranggo Kabupaten Dompu. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 101-106. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i2.1156>
- Nurnazmi, & Syaifullah. (2019). Analisis permodalan buruh tenun tradisional Bima pada tenun Tembe Nggoli. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(2), 25–35. <https://doi.org/10.33627/es.v3i1.295>
- Nurnazmi, Wulandari, A., Nurbayan, S. T., & Nurhasanah. (2024). Eksistensi perempuan penenun Tembe Nggoli dalam memenuhi ekonomi keluarga di Desa Kale'o Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2). <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2813>
- Rasul, A., Subhanudin, & Sutirta, H. (2021). Kerajinan tenun Tembe Nggoli masyarakat Bima Dompu di Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *Nusantara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 18-27. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v1i3.420>
- Sandi, A., Nasir, M., Azmin, N., Lasalewo, T., Hariana, & Lantowa, J. (2024). Pengembangan inovasi desain kain tenun sebagai produk ekonomi kreatif unggulan pengrajin tenun Desa Ranggo. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 7(1), 401-406. <https://doi.org/10.33627/pk.v7i1.1831>
- Tammu, R. G., Limbongan, M. E., Palimbong, S. M., Sappode, C., & Patiung, J. (2023). Pelestarian budaya melalui pemberdayaan perempuan dalam manajemen usaha dan digitalisasi pemasaran kain tenun asli Toraja. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2019-2026. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3496>
- Yoso, A. A. (2024). Kain tenun: Usaha preservasi budaya, peningkatan taraf ekonomi, dan pemberdayaan perempuan. *Journal of Historical Issues*, 1(1), 59-63. <https://doi.org/10.20473/johi.v1i1.61455>